

Tingkuluak Payakumbuh Dalam Karya *Digital Painting*

Aulia Reski Wizla

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Suib Awrus

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Tanah Tinggi, Parupuk Tabing, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: areswizla03@gmail.com

Abstract. *The purpose of this final project is to create digital paintings with ideas sourced from the Tingkuluak of Payakumbuh. Tingkuluak is a head ornamentation worn on wrapped cloth, typically by Minangkabau women. The existence of Tingkuluak is fading, and its significance is largely unknown. Limited information is available regarding its use, meaning, and philosophical explanations. Hence, this final project aims to present the Tingkuluak cultural heritage through digital paintings, with the main subject being the Tingkuluak itself. The creation method involves five stages: preparation, which includes observation; followed by in-depth analysis, referred to as elaboration; then the synthetic stage involving idea formulation and concept realization. The author utilized the Ibis Paint X application accessed through a tablet device for the creation process. The author produced 10 digital artworks with the following titles: "Uni Bakompong Koto Nan Ampek," "Uni Bakompong Koto Nan Gadang," "Mintuo Nan Alah Baminantu Jo nan Bukan," "Manjapuik Minantu," "Jan Digaduah," "Bundo nan Taat," "Gadiah Ikek," "Duo Koto," and "Bundo Si Anak Daro."*

Keywords: *Tingkuluak Payakumbuh, Fine Art, Digital Painting*

Abstrak. Tujuan pembuatan karya akhir ini untuk menciptakan karya digital painting yang idenya bersumber dari *tingkuluak* Payakumbuh. *Tingkuluak* merupakan hiasan kepala dari kain yang dililitkan yang biasanya digunakan oleh wanita Minangkabau. Eksistensi *tingkuluak* mulai redup dan makna dari penggunaan *tingkuluak* ini sendiri tidak banyak yang mengetahui, tidak banyak informasi terkait penggunaan serta penjelasan makna dan filosofi pada *tingkuluak*. Oleh karena itu karya akhir ini bertujuan untuk mempresentasikan kebudayaan *tingkuluak* dalam karya *digital painting* dimana objek utama dalam penciptaan karya ini adalah *tingkuluak*. Metode penciptaan karya ini melalui lima tahapan yang diawali dengan tahap persiapan yakni melakukan observasi yang selanjutnya dianalisis lebih lanjut atau disebut tahap elaborasi, kemudian tahap sintesis menetapkan ide dan realisasi konsep. Pada proses penciptaan karya penulis menggunakan aplikasi Ibis Paint X yang diakses melalui perangkat Tablet. Penulis membuat 10 karya digital dengan judul : "Uni Bakompong Koto Nan Ampek", "Uni Bakompong Koto Nan Gadang", "Mintuo Nan Alah Baminantu Jo nan Bukan", "Manjapuik Minantu", "Jan Digaduah", "Bundo nan Taat", "Gadiah Ikek", "Duo Koto", "Bundo Si Anak Daro",

Kata kunci: *Tingkuluak Payakumbuh, Seni Rupa, Digital Painting*

LATAR BELAKANG

Payakumbuh adalah salah satu Kota dalam Provinsi Sumatera Barat, memiliki kebudayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau, Pakaian adat khas Kota Payakumbuh biasanya mengadopsi gaya pakaian adat Minangkabau. Wanita mengenakan baju kurung dengan *kodek* dan memakai aksesoris seperti *tingkuluak*. *Tingkuluak* merupakan salah satu dari bagian pakaian adat yang cukup terkenal di Sumatera Barat tak terkecuali di kota Payakumbuh, *tingkuluak* memiliki fungsi utama sebagai penutup kepala sekaligus hiasan pada wanita minangkabau. Bagi wanita Minangkabau *tingkuluak* melambangkan rasa tanggung jawab, sebab dari kepala lah terletaknya tanggung jawab yang besar bagi seorang perempuan.

Diantaranya yaitu *tingkuluak kompong, tingkuluak bugih, tingkuluak talakuang, tingkuluak ikek*. yang disesuaikan dengan usia si pemakai dan kesempatan si pemakai. *Tingkuluak* Payakumbuh merupakan hiasan kepala tradisional wanita Minangkabau yang jarang diketahui pada zaman sekarang dan hal ini bisa menyebabkan tergerusnya eksistensi dari *tingkuluak*. Maka dari sinilah penulis ingin meningkatkan kembali eksistensi *tingkuluak* berdasarkan perkembangan zaman dan teknologi, perlu dihadirkan karya visual penggunaan *tingkuluak* yang mampu menarik perhatian masyarakat, melalui karya berupa *digital painting*. Digital painting memungkinkan penulis untuk menciptakan karya tanpa memerlukan banyak peralatan fisik. Dengan menggunakan software atau aplikasi digital, menciptakan berbagai jenis karya seni dengan hanya menggunakan satu perangkat seperti tablet dan komputer. Merujuk dari sanalah penulis memilih judul “*Tingkuluak Payakumbuh dalam Karya Digital Painting*”.

METODE

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *Digital Painting* yang merupakan metode menciptakan sebuah seni lukisan digital atau teknik untuk membuat seni digital dalam komputer. Sebagai teknik yang mengacu pada program perangkat lunak komputer (*software*) grafis yang menggunakan kanvas virtual dan kotak lukisan virtual seperti kuas, warna dan perlengkapan lainnya. Kotak virtual berisi banyak instrumen yang tidak ada di luar komputer, dan memberikan karya seni digital yang tampilan berbeda dengan nuansa dari sebuah karya seni yang dibuat dengan cara tradisional. *Software* yang digunakan dalam membuat karya digital painting adalah adobe ilustrator, Clip Studio paint dan Ibis Paint x.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1



Gambar 1

Judul : “*Uni Bakompong Koto Nan Ampek*”
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : Digital Painting diatas canvas
Tahun : 2023

Dalam karya yang berjudul “*Uni Bakompong Koto Nan Ampek*”, penulis menciptakan sebuah visualisasi yang dikenal sebagai "*tingkuluak kompong koto nan ampek*". Konsep karya ini mengangkat makna mendalam di balik kata "*uni*", yang memiliki arti "kakak" dalam bahasa Minang. Penulis menggambarkan esensi tradisi ini melalui visualisasi seorang "*uni*". Dalam karya ini, "*uni*" digambarkan sebagai seorang gadis muda, sejalan dengan perkembangan tradisi *tingkuluak kompong* yang umumnya dikenakan oleh wanita yang memasuki masa remaja hingga wanita dewasa yang belum memiliki menantu. Di kota payakumbuh terdapat dua Koto, salah satunya Koto Nan Ampek, *tingkuluak kompong koto nan ampek* ini memiliki ciri yang dibentuk dengan bentuk *tingkuluak* yang kecil dan pendek mengikuti bentuk kepala si pemakai yang berbeda dengan *tingkuluak kompong koto nan gadang*. *Tingkuluak kompong* ini biasa digunakan dalam acara “*baralek*” atau pesta adat di Kota Payakumbuh. Dari sosok *uni* inilah seniman memberi judul "*Uni Bakompong Koto Nan Ampek*"

Karya 2



Gambar 2

Judul	: “ <i>Uni Bakompong Koto Nan Gadang</i> ”
Ukuran	: 125cm x 100cm
Media	: <i>Digital Painting on Canvas</i>
Tahun	: 2023

Dalam karya yang berjudul “*Uni Bakompong Koto Nan Gadang*,” penulis menciptakan sebuah visualisasi “*tingkuluak kompong koto nan gadang*”. Konsep yang dihadirkan dalam karya ini menggambarkan seorang “uni”, atau kakak perempuan dalam bahasa Minang, sebagai pemakai *tingkuluak kompong* dalam budaya Kota Payakumbuh. *Tingkuluak kompong* merupakan jenis tingkuluak yang umum digunakan pada tradisi adat di kota payakumbuh. Di kota payakumbuh terdapat dua Koto, salah satunya Koto Nan Gadang, jadi pada setiap koto memiliki bentuk *tingkuluak kompong* yang berbeda. *Tingkuluak kompong koto nan gadang* ini memiliki ciri yang dibentuk dengan *tingkuluak* yang tinggi berbeda dengan bentuk *tingkuluak kompong koto nan ampek*. Penulis merepresentasikan “*tingkuluak kompong koto nan gadang*” melalui karakter seorang gadis muda atau akrab dipanggil “uni”. *Tingkuluak kompong koto nan gadang* ini tidak hanya dikenakan oleh wanita dewasa, tetapi juga oleh mereka yang masih dalam masa remaja. Maka sosok dari *Uni* dan *tingkuluak kompong* inilah seniman memberi judul karya “*Uni Bakompong Koto Nan Gadang*”.

Karya 3



Gambar 3

Judul : *“Mintuo Nan Baminantu jo Nan Bukan”*
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : *Digital Painting On Canvas*
Tahun : 2023

Dalam karya yang berjudul “Mintuo Nan Baminantu jo Nan Bukan” yang “berarti mertua yang punya menantu dan yang tidak” penulis mendapat inspirasi pada adat manjapuik minantu di kota payakumbuh yaitu manjapuik yang berarti menjemput dan minantu yang berarti menantu, yang mana pada tradisi ini sanak saudara perempuan atau bundo-bundo si mempelai wanita akan menjemput si calon mempelai pria dengan hidangan-hidangan tradisional sebagai tanda sang mempelai pria telah dijemput dan dalam waktu dekat akan dinikahkan dengan mempelai wanita dari keluarga bundo yang menjemput. selanjutnya sanak saudara yang menjemput semuanya adalah bundo-bundo di keluarga bukan orang tua si mempelai wanita yang mana si bundo ini ada yg sudah memiliki menantu dan ada yang belum, Melalui dua figur bundo yang dihadirkan, sebuah perbedaan yang mencolok terpancar. Keduanya mengenakan tingkuluak kompong Koto Nan Ampek, yang berarti mereka berasal dari wilayah Koto nan Ampek. Meskipun demikian, perbedaan motif pada tingkuluak yang mereka kenakan memberikan makna yang lebih dalam salah satu dari bundo memakai tingkuluak dengan motif dan satunya lagi memakai tingkuluak talakuang polos berwarna putih..

Karya 4



Gambar 4

Judul : *Manjapuik Minantu*
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : Digital Painting On Canvas
Tahun : 2023

Dalam karya yang berjudul "Manjapuik Minantu," penulis teinspirasi dari tradisi adat Masyarakat Minangkabau, yaitu "manjapuik Minantu," yang secara harfiah berarti "menjemput menantu". Di dalam kota Payakumbuh, "manjapuik Minantu" dijalankan sebagai bagian dari rangkaian acara pernikahan. Tradisi ini dilakukan sebelum pernikahan berlangsung, dan perluasan keluarga dari mempelai wanita memiliki peran penting dalam pelaksanaannya. Mereka secara simbolis "menjemput" mempelai pria ke rumah keluarga mempelai wanita. Keluarga dari mempelai wanita akan menjemput mempelai pria dan yang menjemput si menantu adalah para bundo dari keluarga si wanita atau sanak saudara perempuan dari mempelai wanita. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyambutan dan pengenalan keluarga antar mempelai serta menandakan adanya ikatan baru yang terbentuk melalui pernikahan.

Karya 5



Gambar 5

Judul : “*Jan Digaduah*”
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : *Digital Painting on Canvas*
Tahun : 2023

Dalam karya yang berjudul “*Jan Digaduah*” memiliki arti “jangan diganggu”, dua figure pada karya memakai *tingkuluak ikek* dengan warna merah, *tingkuluak ikek* berwarna merah berarti si pemakai berusia remaja sampai umur 35 tahun. Salah satu dari pelengkap dari *tingkuluak ikek* yaitu ada kain tipis berwarna hitam dipakai di belakang *tingkuluak* dari kepala hingga menutupi pinggul yang disebut “*talakuang*”, dalam cara berpakaian memakai *tingkuluak ikek* itu juga memakai kain songket yang dilingkarkan dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri. *Talakuang* yang di pasang dalam songket memiliki arti si pemakai masi single atau belum memiliki suami, sebaliknya jika *talakuang* dipakai diluar songket kain sampiang berarti si pemakai *tingkuluak ikek* ini sudah memiliki suami. Dari sini penulis terinspirasi untuk membuat karya dimana dua figure tersebut memakai *talakuang* dengan posisi diluar songket yang berarti si pemakai telah memiliki pasangan, sehingga tidak boleh diganggu lagi sesuai dengan judul karya “jan digaduah”.

Karya 6

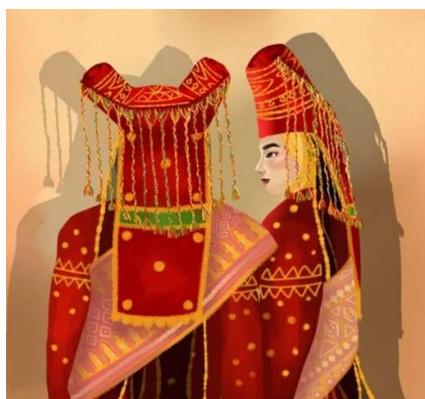


Gambar 6

Judul : “*Bundo nan Taat*”
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : *Digital Painting on Canvas*
Tahun : 2023

Dalam karya yang berjudul "Bundo Nan Taat," yang mengartikan "ibu yang taat," seniman menggambarkan dua objek yang mengenakan tingkuluak kompong koto nan ampek. Biasanya, tingkuluak hanya menutupi bagian rambut atau memakai hijab yang tidak menutupi dada. Namun, dalam karya ini, seniman memberikan perhatian khusus pada aspek agama dan kebudayaan. Kedua objek Bundo tersebut mematuhi anjuran syariat Islam dengan mengenakan hijab yang menutupi dada mereka. Meskipun demikian, mereka juga tetap setia pada kebudayaan tingkuluak, dengan tetap mempertahankan penggunaan tingkuluak yang tertutup. Dalam konteks ini, karya ini menjadi lambang dari kesetiaan seorang ibu pada agama, sambil tetap memelihara dan menghormati warisan budayanya.

Karya 7



Gambar 7

Judul : “*Gadiah ikek*”
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : *Digital Painting on Canvas*
Tahun : 2023

“*Gadiah*” yang berarti gadis memiliki arti seorang wanita yang masih gadis dan belum menikah, dan “*ikek*” seniman ambil dari nama tingkuluak yang objek pakai pada karya yakni “*tingkuluak ikek*”. Salah satu dari pelengkap dari *tingkuluak ikek* yaitu ada kain tipis berwarna hitam dipakai di belakang tingkuluak dari kepala hingga menutupi pinggul yang disebut “*talakuang*”, dalam cara berpakaian memakai *tingkuluak ikek* itu juga memakai kain songket yang dilingkarkan dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri. *Talakuang* yang di pasang dalam songket memiliki arti si pemakai masih single atau belum memiliki suami, nah sebaliknya jika *talakuang* dipakai diluar songket kain samping berarti si pemakai tingkuluak sudah memiliki suami atau sudah berkeluarga. Dari dua objek yang seniman gambarkan terlihat dua objek tersebut memakai talakuang “*tingkuluak ikek*” di dalam songket yang berarti objek tersebut masih gadis atau “*gadiah*” sehingga seniman memberi judul karya “*Gadiah Ikek*”

Karya 8



Gambar 8

Judul : “*Duo Koto*”
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : *Digital Painting on Canvas*
Tahun : 2023

Dalam kota Payakumbuh, terdapat dua koto utama, yaitu "koto nan gadang" dan "koto nan ampek". Salah satu perbedaan budaya yang mencolok di antara keduanya adalah pola penggunaan tingkuluak. Visual dari tingkuluak kompong koto nan gadang dan tingkuluak kompong koto nan ampek memiliki perbedaan yang mencolok, meskipun fungsi utamanya hampir sama. Secara visual, tingkuluak kompong koto nan gadang terlihat lebih tinggi, sementara tingkuluak kompong koto nan ampek lebih pendek. Pengalaman seniman dalam kebudayaan menunjukkan bahwa penggunaan tingkuluak dapat memberi petunjuk asal daerah seseorang dalam suatu acara dengan pemakaian tingkuluak yang berbeda. Oleh karena itu, seniman memberi judul "Duo Koto" atau "Dua Koto" untuk mencerminkan perbedaan budaya yang terwakili melalui pola penggunaan tingkuluak di dua koto tersebut.

Karya 9



Gambar 9

Judul	: “ <i>Bundo Si Anak Daro</i> ”
Ukuran	: 100cm x 100cm
Media	: <i>Digital Painting on Canvas</i>
Tahun	: 2023

Dalam karya yang berjudul "*Bundo Si Anak Daro*," yang mengartikan "ibu si mempelai wanita," seniman menghadirkan dua objek *bundo* dengan tampilan visual yang berbeda. Objek pertama, yang berada di sebelah kanan, mengenakan *tingkuluak batingkek* atau bertingkat yang terlihat memiliki dua tingkatan penggunaan dipakai saat *maimbau* atau menundang acara *baralek* atau pesta pernikahan oleh ibu si *anak daro* atau pengantin perempuan. Sementara itu, objek yang berada di sebelah kiri memakai *tingkuluak bugih*, yang terbentuk dari kain *saruang bugih*. Tingkuluak ini dipakai saat acara *baralek* atau pesta pernikahan oleh *ibu anak daro* atau pengantin perempuan. Oleh karena itu, seniman memberi judul karya ini sebagai "*Bundo Si Anak Daro*" untuk mencerminkan tingkuluak yang dipakai oleh ibu si anak daro saat akan mengadakan acara *baralek* atau pesta pernikahan

Karya 10



Gambar 10

Judul : “*Kreasi nan Mudo*”
Ukuran : 100cm x 100cm
Media : *Digital Painting on Canvas*
Tahun : 2023

Dalam karya seni yang menarik yang berjudul "*Kreasi nan Mudo*" yang mengartikan sebagai "kreasi yang muda". Meskipun pada masa kini di Kota Payakumbuh, pemahaman mengenai *tingkuluak* sudah semakin langka di kalangan anak muda, namun tetap ada kesadaran di kalangan mereka untuk melestarikan penggunaan *tingkuluak*. Sebagian dari mereka bahkan menambahkan hiasan seperti brosa dan suntiang pada *tingkuluak* untuk meningkatkan estetika, membuat *tingkuluak* terlihat lebih menarik. Dampaknya, minat anak muda untuk mengenakan *tingkuluak* dengan kreasi semacam ini semakin meningkat. *Tingkuluak* yang telah mengalami sentuhan kreatif seperti ini sering disebut sebagai "*tingkuluak kreasi*" dan kini populer digunakan pada acara-acara modern seperti *fashion show*, lomba menyanyi, tari, dan berbagai kesempatan lainnya. Seniman telah berhasil membangkitkan minat akan *tingkuluak kreasi* ini dengan menciptakan dua objek wanita muda dalam karyanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya akhir ini membahas fungsi serta makna tersembunyi dalam pemakaian *tingkuluak* di kota Payakumbuh. *Tingkuluak* merupakan salah satu dari bagian pakaian adat yang cukup terkenal di Sumatera Barat, tak terkecuali di kota Payakumbuh. *Tingkuluak* memiliki fungsi utama sebagai penutup kepala sekaligus hiasan pada wanita Minangkabau. *Tingkuluak* terbuat dari kain, dapat digunakan berupa kain songket, kain sarung bugis, kain

batik atau selendang dan kain yang menyerupai mukenah. *Tingkuluak* merupakan penutup kepala yang kerap digunakan wanita di Kota Payakumbuh dalam berbagai tradisi acara adat. Penulis ingin meningkatkan kembali eksistensi tingkuluak berdasarkan perkembangan zaman dan teknologi sehingga tingkuluak terus dipakai dalam berbagai perayaan. Menghadirkan karya visual *tingkuluak* yang mampu menarik perhatian. Penulis menciptakan karya *Digital painting*. sebagai media mempresentasikan tingkuluak, menyampaikan makna dan filosofi dari *tingkuluak*. Karya ini menggambarkan jenis-jenis dan makna tersirat dari *tingkuluak*. Penulis ingin memperkenalkan budaya tingkuluak kepada masyarakat terutama penikmat seni. Dengan adanya karya Digital Painting ini karya bisa dinikmati sekaligus memperkenalkan budaya tingkuluak yang jarang diketahui terutama fungsi dan makna dari tingkuluak ini sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Boestami. 1980. *Pakaian Adat Wanita Daerah Payakumbuh*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat
- Deka, Anjar. 2012. *Digital \Painting & Desain Karakter dengan Addobe Photoshop*, Yogyakarta, Andi
- Ernatip, Jumhari. 2009. *Eksistensi Pakaian Bundo Kanduang Dalam Upacara Adat Di Kota Payakumbuh* Padang: BPSNT Padang Press
- Fitrayeni. 2005. *Tingkuluak Baikek Pada Pakaian Bundo Kanduang Di Nagari Aia Tabik Kota Payakumbuh*. (Skripsi). UNP
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Lapian, A. B. 1992. *Minangkabau, Visi & Misi Bangsa*. Padang: Pusat Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat.